

**SASTRA LISAN TANDUK MASYARAKAT GENAHARJO
KABUPATEN TUBAN: PERSPEKTIF STRUKTUR
NARATIF, MAKNA, DAN FUNGSI SOSIAL
BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA**

Suantoko

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas PGRI Ronggolawe

Pos-el: stsuantoko109@gmail.com

Hp: 085853740466

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur naratif sastra lisan tanduk. Selain itu, bertujuan memahami makna dan fungsi sosial sastra lisan tanduk bagi masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan formula dan ungkapan formulaik sastra lisan tanduk yaitu formula sintaksis dan formula repetisi. Para tukang tanduk tidak perlu menghafal keformulaikan tersebut. Mereka hanya mengamati sesaji yang ada di depannya. Prosedur pewarisan tidak melalui pendidikan formal secara khusus. Makna filosofis sastra lisan tanduk yaitu keselamatan dan sikap hidup masyarakat terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Fungsi sosial yang terdapat dalam sastra lisan tersebut yaitu fungsi dakwah, fungsi interaksi sosial, fungsi pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai sosial, dan penangkal individualisme.

Kata-kata kunci: sastra lisan tanduk, struktur naratif, makna, dan fungsi sosial

Abstract: This study aims to understand the narrative structure tanduk oral literature. In addition, it aims to understand the meaning and social function of the oral literature for the local community. The results showed formulas and formulaic expressions of oral literature tanduk is formula and formula syntax reps. The handyman tanduk does not need to memorize the formulaic expressions. They just watched offerings in front of him. Inheritance procedure is not through formal education in particular. Philosophical meaning tanduk oral literature that is safety and attitude towards God, mankind and the universe. Social functions contained in the oral literature is the function of propaganda, social interaction function, the function of education in the socialization of social values, and an antidote to individualism.

Keywords: tanduk oralliterature, narrative structure, meaning, and social functions

PENDAHULUAN

Sebagai produk budaya, sastra lisan *tanduk* memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan yang berkembang di Indonesia pada umumnya. Sastra lisan yang berkembang di Genaharjo sebagai produk budaya masyarakat, memiliki nilai adi luhur. Nilai luhur yang

terkandung dalam sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Genaharjo sangat dipegang teguh oleh masyarakat selaku pemilik budaya setempat.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sastra lisan *tanduk* merupakan bentuk sastra lisan yang

ditampilkan pada saat kenduren. Oleh karena itu, sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Genaharjo merupakan bentuk sastra lisan yang wajib ditampilkan dalam kenduren atau hajatan. Bahkan, masyarakat setempat menganggap bahwa sebelum dibacakan doa (*ditandukno*) kenduren atau hajatan tersebut belum sah. Pengakuan sah dalam pelaksanaan hajatan, apabila tukang *tanduk* sudah menyilakan orang-orang yang ikut dalam acara kenduren (*kepungan*) untuk mengambil atau membagi nasi tumpeng.

Penampilan *tanduk* dibawakan oleh tukang *tanduk*. Biasanya modin, tokoh masyarakat atau sesepuh dusun. Penampilannya pun tidak tentu, tergantung ada atau tidak *kepungan*, baik di rumah atau di tempat-tempat yang disakralkan, seperti: pepunden, sendang, dan sumur. Selain itu, pengamatan di lapangan penelitian bahwa sebelum *kepungan* dilaksanakan, pemangku hajat biasanya mengundang tetangga atau sanak saudara. Biasanya modin atau tukang *tanduk* didulukan, karena pelaksanaan hajatan bergantung pada kesiapan modin atau tukang *tanduk*.

Para tetangga atau sanak saudara yang diundang memberikan tanggapan yang positif pada saat *tanduk* dibacakan dalam bentuk bunyi pengimbu: *nggih* atau *amin*. Para tamu yang diundang sudah mengenali kapan harus memberikan bunyi pengimbu, karena tukang *tanduk* menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang sudah dikenal oleh masyarakat. Sesuai dengan pendapat Luxemburg, dkk. (1992:120), bahwa juru bicara utama, si *pencerita* atau tukang dongeng berinteraksi dengan audien atau penonton.

Danandjaja (1994:2001), bahwa tradisi lisan mempunyai berbagai ragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya

tradisi lisan dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan, (2) tradisi lisan sebagian lisan, (3) tradisi lisan material. Sukatman (2009:6), menambahkan tradisi lisan berbentuk murni lisan, termasuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti bahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Berdasarkan pendapat Sukatman, dapat diketahui bahwa sastra lisan *tanduk* merupakan salah satu sastra lisan yang berbentuk syair. Ada pun keunikannya yaitu pengulangan formula dan formulaik, tema, pewarisan, dan penciptaan dalam setiap penampilan sastra lisan tersebut.

Sastra lisan *tanduk* penting dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, sastra lisan *tanduk* terus ada di tengah kehidupan masyarakat genaharjo. *Kedua*, sastra lisan tersebut mampu mengikat tali persaudaraan antar anggota keluarga dan tetangga. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa setelah terjadi peristiwa ritual budaya yang menampilkan sastra lisan *tanduk*, masyarakat genaharjo masih ajeg melakukan tradisi *ater-ater*. *Ketiga*, sastra lisan *tanduk* menyampaikan kebenaran yang diyakini oleh masyarakat Genaharjo sebagai produk budaya lisan. Menurut Amir (2013:19), mengungkapkan bahwa alasan *pertama*, sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat sebagai produk budaya lisan. *Kedua*, dari sudut pandang folklor, sastra lisan dapat dilihat dari dua fungsi, (1) sastra lisan sebagai folklor berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok; (2) sastra lisan

menyimpan kearifan lokal. *Ketiga*, ada genre yang memperlihatkan hubungan antara kebudayaan dengan kebudayaan lain. *Keempat*, untuk beberapa kepentingan, sastra lisan dapat mewakili bangsa untuk bersanding dengan sastra lisan dari negara lain.

Sastra lisan *tanduk* sangat menarik apabila dikaji dari aspek struktur naratif, makna, dan fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya. Teori struktur yang sesuai dengan sastra lisan *tanduk* adalah teori struktur naratif Parry-Lord, yang didasarkan pada formula, ungkapan formulaik, dan tema. Teori semiotik Charles Sander Peirce sebagai salah satu penemu semiotik (Budiman, 1999:103), lebih menekankan pada konsep ikon, indeks, dan simbol, digunakan untuk mengaji isi yang memuat makna filosofis. Sedangkan kajian fungsi sosial sastra lisan bagi masyarakat pendukungnya, dikaji melalui perpaduan teori Alan Dundes dan William R. Bascom.

Atas dasar uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) memahami struktur naratif sastra lisan *tanduk* dalam masyarakat Genaharjo di Tuban, meliputi: formula dan ungkapan formulaik, tema, prosedur pewarisan, dan proses penciptaan; (2) memahami makna sastra lisan *tanduk* bagi masyarakat Genaharjo di Tuban; dan (3) memahami fungsi sastra lisan *tanduk* bagi masyarakat pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dibangun atas dasar data di lapangan yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Data utama berupa teks *tanduk* yang diperoleh dari penampilan sastra lisan *tanduk*. Selain itu, data utama diperoleh melalui wawancara para informan. Jenis data

dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang dimaksud adalah data yang tidak bisa di ukur atau dinilai dengan angka secara langsung (Prastowo, 2010:3; Bungin, 2003:64; Kutha Ratna 2010:509). Data dalam penelitian kualitatif bukanlah berdasarkan atas tabel angka-angka hasil pengukuran atau penilaian secara langsung yang mana dianalisis secara statistik.

Penentuan informan menggunakan konsep Spradley (1997:61) dan konsep Danandjaja (1994:28), prinsipnya menghendaki, seorang informan itu paham terhadap budaya aslinya. Ada beberapa kriteria dalam penentuan informan menurut Spradley, yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) cukup waktu, (5) non analitik. Kriteria yang lain yaitu pewaris aktif (*active bearer*) dan pewaris pasif (*passive bearer*). Selain konsep tersebut, penentuan informan didukung oleh konsep Endraswara (2006:57) dan Sudikan (2001:91), penentuan informan kunci harus orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik. Salah satunya mengacu pada metode etnografi Spradley (2007:63) *The Development Research of Secuency*, seperti; teknik *participant observation* dan *indepth interview*. Fontana dan Frey atau *The Open Ended or Ethnographic Interview*” (Adler dan Adler, dalam Endraswara, 2006:208). Kedua teknik tersebut merupakan teknik pengumpulan data melalui observasi alamiah dan wawancara mendalam. Kedua teknik ini berpegang teguh pada konsep Spradley (1997:106) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan

pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Di samping itu, menggunakan teknik dokumen, sebagaimana dikemukakan oleh Kutha Ratna (2010:234), bahwa teknik dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan dalam analisis data penelitian ini, tidak ubahnya dengan tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif. Menurut Sudikan (2014:136), tahapan tersebut meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk menghasilkan simpulan yang diangkat menjadi *general design*.

HASIL PENELITIAN

Struktur Naratif Sastra Lisan *Tanduk*

Bagian ini dipaparkan struktur naratif sastra lisan *tanduk*, meliputi: formula dan ungkapan formulaik, tema, prosedur pewarisan, dan proses penciptaan, sebagai berikut.

Formula dan Ungkapan Formulaik *Tanduk Mangku Gegriya*

Penampilan *tanduk mangku gegriya* yang ditampilkan oleh tukang *tanduk* menggunakan kata yang siap pakai. Berikut ini salah satu formula dan ungkapan formulaik dalam *tanduk mangku gegriya*.

Nuwun para bapak lan sederek

Larik tersebut merupakan formula sintaksis sebagai pembuka dalam *tanduk*. Formula semacam ini digunakan oleh tukang *tanduk* untuk menyapa para saksi atau tetangga yang datang dalam peristiwa *kepungan mangku gegriya*.

Ingang sampun nglempak dhateng mriki sedaya

Larik di atas dalam *tanduk mangku gegriya* menggunakan kata *ingang* di awal larik dan kata *sedaya* di akhir larik. Penggunaan kata-kata tersebut sebagai penegasan bahwa tamu atau saksi dalam kepungan sudah siap menjadi saksi.

*Kula sadremi ngikraraken kajatipun Sakim
Ingang gadah kajat*

Larik tersebut merupakan formula sintaksis yang digunakan tukang *tanduk* untuk memberitahukan kepada khalayak yang hadir, bahwa dirinya selaku tukang *tanduk* hanya memasrahkan hajat yang dimiliki Sakim. Kata *ingang* yang digunakan tukang *tanduk* dalam larik tersebut merupakan formula yang diulang pada larik sebelumnya. Tujuan pengulangan formula tersebut untuk menegaskan pemilik hajat yang mengeluarkan hajat.

*Nanging sampun rembug rukun
sakeluarganipun sedaya*

Larik tersebut menggunakan formula kata *sedaya* sebagai pengingat bahwa tukang *tanduk* hanya sebatas memasrahkan hajat. Penunjukan tukang *tanduk* sebagai wakil pemilik hajat sepenuhnya dilakukan berdasarkan kesepakatan para anggota keluarga. Dengan demikian, formula kata berupa *sedaya* untuk membentuk baris formulaik sebagai penegasan bahwa tukang *tanduk* hanya sebagai perantara hajat.

*Ageng alit, jaler estri, sepuh nem, ingkang dados
satunggal kaniatanipun
Dinten Setu Kliwon ingkang dados lantaran
Nerusaken dinten pitu pekenan gangsal surya lan
sasi terus sawindunipun*

Larik-larik di atas menggunakan formula di tengah larik yaitu kata *ingkang dados* untuk membentuk baris

formulaik. Formula *dintendiulang* sebanyak dua kali, masing-masing di awal larik dan di tengah larik. Formula semacam ini menunjukkan baris formulaik, bahwa hari yang digunakan untuk melaksanakan hajat berdasarkan perhitungan (numerology) Jawa. Selain formula tersebut, larik di atas menggunakan formula *nerusaken* di awal larik dan diulang di tengah larik dengan variasinya *terus*. Formula tersebut diteruskan dalam larik di bawah ini.

Sakim ngedalaken asahan punika warni sekul tumpeng badhe *nyelameti* anggenipun mangku gegriyan

Larik tersebut merupakan larik formulaik yang dirakit tukang *tanduk* untuk mengaitkan pembuka dan inti *tanduk* yang diikrarkan oleh tukang *tanduk*. Kata *nyelameti* merupakan variasi formula kata *slamet*.

Kiblat papat lima pancer *kang* ngembani badane Sakim

Larik yang menjelaskan bahwa manusia sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhan tersebut menggunakan formula *kang*. Formula tersebut merupakan variasi formula *ingkang* sebagaimana larik *ingkang gadah kajat*.

Nedha selamat selaminipun
Slameta ingkang nylameti, slameta ingkang dipunselameti

Formula tersebut merupakan formula sintaksis yang digunakan untuk memohon keselamatan. Formula kata berupa *slameta, ingkang, nylameti dipunselameti*, membentuk baris formulaik yang intinya memohon keselamatan dalam membangun rumah tangga. Kata *slameta* diulang sebanyak dua kali dan variasinya berupa *nylameti* dan

dipunselameti. Formula *ingkang* diulang sebanyak dua kali dalam larik tersebut.

Kula meningani selamat kanjeng Sunan Kalijaga

Formula dalam larik tersebut menggunakan formula setengah larik. Formula semacam ini digunakan untuk menghormati tokoh-tokoh penting. Fungsi dari formula ini untuk membantu mengingat tukang *tanduk* dalam memasrahkan hajat.

Ingkang jagi saka sekawan saperabote

Kata *ingkang* dalam larik tersebut merupakan formula kata di awal larik sebagaimana diulang dalam larik-larik sebelumnya.

Nedha selamat selaminipun

Formula sintaksis tersebut merupakan pengulangan formula sintaksis pada larik sebelumnya yang sama persis berdasarkan jumlah suku kata yang digunakan.

Kula suwunaken kurmat selamat Bapa Biyang paring sandang kalawan tedan

Formula setengah larik tersebut merupakan bentuk pengulangan formula pada sebelumnya. Formula semacam ini digunakan sebagai alat perakit untuk membentuk larik formulaik tentang tokoh yang dihormati.

Nerusaken bumi, toya, api, lan tosan

Formula tersebut merupakan pengulangan formula pada larik ke yang digunakan pada awal larik *nerusaken dinten pitu pekenan gangsal surya lan sasi terus sawindunipun*.

Sampun wonten aru ganggu punapa-punapa kantun seger kuwarasan
Wondene kula meningani selamat Bapa Kawitan lan Ibu Wekasan

Formula setengah larik tersebut sebagai formula yang diulang pada larik ke-*Kula suwunaken kurmat selamat Bapa Biyang paring sandang kalawan tedan*. Larik tersebut dilanjutkan sebagai berikut.

Purba wasesa jihat kuasa kang nguasaaken kajatipun Sakim
Nedha selamat sabale griyane kang ten lebet lan jawi
Nedha selamat sedaya

Formula berupa kata *nedha slamet* merupakan formula yang dilang pada awal larik. Formula semacam ini merupakan formula untuk memohon keselamatan sebagaimana diulang pada larik-larik sebelumnya.

Slamet ngajeng, slamet wingking, slamet saniki sateruse benjing

Formula yang digunakan dalam larik tersebut adalah kata *slamet* yang diulang sebanyak tiga kali dalam satu larik. Selain itu, pengulangan bungi *ng* juga digunakan untuk membentuk baris formulaik.

Nuwun para bapak lan sederek

Formula ini merupakan formula dengan variasi sebagai pengulangan larik *Nuwun para bapak lan sederek* pada awal *tanduk mangku gegriya*.

Sabakdane anggenipun kula ngikraraken
 Kasesenan Derek kang lenggah mriki *sedaya*
 Sumangga

Formula tersebut merupakan pengulangan formula larik *kula sadremi ngikraraken kajatipun Sakim* dengan variasinya sebagaimana larik tersebut. Kata *sedaya* merupakan formula yang diulang pada larik sebelumnya yaitu larik *nanging sampun rembug rukun sakeluarganipun sedaya*. Kata tersebut

digunakan untuk membentuk larik formulaik, sebagaimana larik yang dibentuk di atas. Kata *sumanggasebagai* kata penutup sebuah *tanduk*. Tujuannya untuk menyilakan hadirin untuk membagi tumpeng atau uba rampe yang disediakan oleh pemangku hajat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keseluruhan merupakan ungkapan-ungkapan formulaik yang sudah disiapkan oleh tukang *tanduk*, dan peserta yang hadir menyaksikan dapat menanggapi berbagai macam variasi dalam peristiwa yang berlainan. Formula dalam *tanduk* tersebut didominasi oleh formula sintaksis, kata, dan repetisi. Hal ini menunjukkan bahwa *tanduk* tersebut memiliki ungkapan formulaik yang dirakit berdasarkan formula-formula yang siap pakai.

Tema atau Kelompok Gagasan

Salah satu tema yang dominan berdasarkan contoh *tanduk mangku gegriya* tersebut adalah tema sastra lisan *tanduk* berkaitan dengan saat-saat tertentu. *Tanduk* tersebut menyebut nama tokoh yang wajib dihormati yaitu tokoh *Bapa Biyang* dan *Bapa Kawitan lan Ibu Wekasan*. Dua tokoh tersebut dipadukan dengan tokoh yang wajib disebut yaitu Sunan Kalijaga. Sastra lisan *tanduk* yang berkaitan dengan peristiwa tertentu tidak terlepas dari ketokohan Sunan Kalijaga sebagaimana data di bawah ini.

Kula meningani slamet kanjeng Sunan Kalijaga
Inggang jagi saka sekawan saperabote sabale griyane
 Saya menghormati keselamatan kanjeng Sunan Kalijaga
 Yang menjaga tiang empat dan seperangkatnya
 (*Tanduk Mangku Gegriya*)

Tokoh Sunan Kalijaga memiliki arti penting yaitu untuk menjaga empat tiang penyangga kehidupan berumah tangga dengan perabotnya berupa kekayaan yang

dimiliki keluarga tersebut. Ketokohan Sunan Kalijaga dalam *tanduk* yang berkaitan dengan peristiwa sehari-hari disatukan dengan beberapa tokoh sesuai dengan hajat yang diinginkan oleh pemilik hajat. Tokoh-tokoh yang ada dalam sastra lisan *tanduk* menjadi kunci terbentuknya tema yang membedakan dengan tema *tanduk* yang lain. Dengan demikian, keberadaan tokoh dalam setiap *tanduk* sangat penting untuk mengidentifikasi tema yang akan ditampilkan dalam *kepungan* (kenduren).

Prosedur Pewarisan

Prosedur pewarisan sastra lisan *tanduk* tidak dilakukan secara formal, seperti harus menempuh pendidikan profesi. Pewarisan sastra lisan *tanduk* dilakukan dengan cara berdiskusi dalam kelompok kecil di rumah tukang *tanduk*. Tidak ada cara yang khusus dalam mewariskan sastra lisan *tanduk*. Tukang *tanduk* hanya mengingat ingat formula yang dijadikan cara menampilkan dari awal, inti, dan penutup, tanpa melalui kursus. Tanpa harus menghafal, tukang *tanduk* harus dapat menghubungkan tumpeng yang dihadapinya dengan hajat yang dilaksanakan pemilik hajat, sebagaimana dikemukakan oleh Sutadji berikut ini.

Pewarisan tersebut merupakan rahmat Tuhan, karena hanya orang pilihanlah yang mampu menjadi tukang *tanduk* (wawancara Sutadji, mantan Modin Genaharjo, pukul 19.00, tanggal 12 juni 2014).

Seorang tukang *tanduk*, menjadi pemimpin dalam *kepungan* tidak terbentuk melalui pemilihan atau yang lain yang ditentukan seperti pemilihan presiden. Menjadi tukang *tanduk* adalah amanah. Orang yang mengalami *ketiban sampur*, yang mampu meneruskan menjadi tukang *tanduk*. Orang-orang semacam ini adalah pilihan sang Pencipta jagat. Dengan kalimat lain, menjadi tukang *tanduk* tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang melarang, dan tidak ada yang mempromosikan. Tukang *tanduk* muncul dalam suatu kolektif masyarakat apabila sudah tidak ada tukang *tanduk*. Prosedur pewarisan sastra lisan *tanduk* tidak ditempuh dengan belajar formal atau berguru secara langsung, namun ditempuh dengan cara mengingat sejumlah formula kunci yang dijadikan pengingat. Formula-formula kunci tersebut dijadikan kunci dalam penciptaan sastra lisan *tanduk* ketika *kepungan* berlangsung.

Proses Penciptaan

Penciptaan sastra lisan pada umumnya dipermudah berkat adanya formula, ungkapan formulaik, dan tema siap pakai. Tukang cerita dapat merangkai formula-formula yang digunakan, begitu juga dengan sastra lisan *tanduk*. Tukang *tanduk* pemula hanya menanyakan formula yang harus diingat. Formula yang wajib diingat sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1 Tumpeng yang Wajib Diingat Tukang Tanduk

No.	Tumpeng	Penghormatan	Keterangan
1.	Sekul bucu	Sunan kalijaga	
2.	Sekul buket	Nabi Adam Ibu Kawa	
3.	Sekul punar	Mbok Dewi Pertimah	
4.	Bubur abang	Nabi Ibrahim	
5.	Bubur lemu	Nabi bodo	

6.	Sekul liwet	Nabi Syis	
7.	Kupat lepet	Nabi Nuh	
8.	Sekul gurih	1. Nabi Panutan, 2. Nabi Rasul, 3. Nabi Muhammad, 4. Nabi Mustaka, 5. Nabi Mustapa	1. <i>Tanduk mantu</i> , 2. <i>Tanduk mangku griya</i> , 3. <i>Tanduk kirim donga</i> , 4. <i>Tanduk keleman</i> , dan 5 <i>Tanduk ngrujaki/brokohi</i>
9.	Pala pendhem	Imam Tabut Nabi Daud	
10.	Jajan pasar	Dampo Awang	

Makna Sastra Lisan *Tanduk*

Sastra lisan *tanduk* memiliki beberapa makna bagi masyarakat Genaharjo selaku masyarakat pendukung sastra lisan tersebut. Makna yang terkandung dalam sastra lisan *tanduk* dikaji melalui teori semiotik Charles Sander Pierce. Menurut Pierce sebagaimana dikutip Wibowo (2011:169), tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu representamen yang oleh Pierce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan *interpretant*. Sedangkan tipe tanda secara sederhana, Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan relasi di antara representamen dan objeknya. Berdasarkan pendapat Pierce tersebut, makna filosofis sastra lisan *Tanduk* dapat dipahami di bawah ini yang diadaptasi dari segitiga elemen makna Pierce, sebagai berikut.

Makna *dinten pitu pekenan gangsal*, berdasarkan objeknya dapat dipahami sebagai jumlah hari dalam penanggalan numerologi Jawa terdapat 12 hari terdiri dari tujuh hari yaitu *senin*, *selasa*, *rebo*, *kemis*, *jemat*, *setu*, *ngat* dan 5 hari pasaran yaitu *wage*, *legi*, *pon*, *kliwon*, dan *pahing*. Apabila dipahami berdasarkan interpretannya, frasa tersebut bermakna pusat koordinasi dalam penentuan hari slametan. Pada saat diadakan slametan pada hari tertentu, misal: Setu Kliwon. Berarti diadakan slametan hari Sabtu dan pasaran Kliwon.

Makna frasa *surya lan sasi sawindunipun*, berdasarkan objeknya dimaknai sebagai penanggalan Jawa selama 8 tahun. Makna ini dapat dipahami lebih lanjut yaitu perputaran hari dan pasaran dalam numerologi penanggalan Jawa terjadi 8 tahun sekali. Selain itu, frasa *kiblat papat lima pancer* dimaknai sebagai manusia memiliki empat saudara dan lima dirinya sendiri, yaitu darah, ari-ari, tali pusar, angan-angan, dan bayi (diri sendiri). Badan manusia yang berupa raga, jasad, lahir bersama empat roh yang terdiri dari unsur: tanah air, api, dan udara. *Kiblat sedulur papat lima pancer* terdiri dari arah timur berarti putih, arah selatan berarti merah, arah barat berarti kuning, arah utara berarti hitam, dan tengah berarti sinar manca warna.

Penampilan sastra lisan *tanduk* menyebutkan nama *Sunan Kalijaga* yang dimaknai sebagai penjaga keselamatan dalam sebuah keluarga yang harus selalu dijaga ketentrannya. Nama tersebut dilanjutkan dengan kata-kata *saka sekawan saperabote* berdasarkan objeknya dimaknai empat penyangga kehidupan berumah tangga. Kata-kata tersebut berdasarkan interpretannya bermakna Setiap keluarga dan kepala keluarga wajib menjaga sandang, pangan, papan, dan raja kaya (kekayaan berupa ternak). Makna tokoh yang lain dapat dipahami melalui penyebutan *bapa biyang paring sandang kalawan tedhan*. Hal ini bermakna Tuhan yang memberikan manusia rezeki untuk hidup di dunia. Di samping itu, terdapat penyebutan *bapa*

kawitan ibu wekasan, berdasarkan objeknya bermakna cikal bakal manusia hidup di bumi yang pertama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Dua tokoh tersebut, dimaknai sebagai penghormatan terhadap bapak dan ibu manusia yang telah mengakibatkan manusia diturunkan ke bumi. Nama tokoh tersebut memiliki makna yang sama dengan penyebutan tokoh *nabi adam babu kawa* yang bermakna Penghormatan terhadap bapak dan ibu manusia yang telah mengakibatkan manusia diturunkan ke bumi.

Makna lain ditemukan pada kata *bumi, toyo, api, lan tosan*. Berdasarkan objeknya, kata tersebut bermakna empat unsur asal usul badan manusia yang berada di empat penjuru mata angin. Objek tersebut dapat dimaknai bahwa manusia harus memahami dari mana asalnya.

Fungsi Sosial bagi Masyarakat Pendukungnya

Ada beberapa fungsi sastra lisan *tanduk* bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi tersebut meliputi: (1) fungsi dakwah agama Islam di kalangan masyarakat abangan, (2) fungsi solidaritas sosial, (3) penangkal individualisme dan pemupukan ikatan sosial masyarakat, dan (4) sarana pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai. Fungsi-fungsi tersebut dipegang teguh dan dikembangkan oleh masyarakat Genaharjo sebagai kearifan lokal setempat. Sastra lisan *tanduk* tidak memiliki fungsi hiburan, sebagaimana sastra lisan yang berorientasi pada seni pertunjukan.

PEMBAHASAN

Struktur Naratif Sastra Lisan *Tanduk* Masyarakat Genaharjo di Tuban

Struktur naratif yang digunakan untuk dikaji dalam penelitian sastra lisan *tanduk* adalah teori Parry-Lord. Berdasarkan penggunaan teori tersebut dapat diperoleh data sebagaimana hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut dibahas sebagai berikut.

Formula dan Ungkapan Formulaik

Teori formula awalnya dikenalkan oleh Milman Parry dan Albert Lord yang kemudian dikenal sebagai teori formula Parry-Lord. Teori Parry-Lord ini memandang bahwa puisi lisan umumnya memiliki formula. Hal ini berdasarkan penelitiannya mengenai puisi lisan di Yugoslavia. Lord (2000:30), mendefinisikan formula ialah *a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea* (kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi metra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok). Berdasarkan pendapat Lord tersebut, formula yang terdapat dalam sastra lisan *tanduk* berupa pengulangan-pengulangan (repetisi). Repetisi tersebut berupa pengulangan sintaksis yang membentuk satu larik, formula sintaksis setengah larik, frasa, kata, dan imbuhan. Pengulangan satu larik penuh terdapat pada larik *nedha selamet selaminipun 'semoga diberikan keselamatan selamanya', kiblat papat lima pancerkang ngembani badan 'kiblat empat lima pusat yang menyatu dengan badan', Bapa Biyang paring sandang kalawan tedhan rintan kalawan dalu 'Bapa Biyang memberikan sandang dan makanan siang dan malam'*. Formula sintaksis tersebut diulang setiap penampilan semua *tanduk*. Formula sintaksis yang lain yang diulang setiap *tanduk* yaitu *kula meningani kurmat selamat Bapa Kawitan lan Ibu Wekasan*

‘saya menghormati keselamatan Bapa Kawitan dan Ibu Wekasan’. Setiap *tanduk* menggunakan pengulangan tersebut sebagai inti dari sastra lisan *tanduk* yang ditampilkan.

Pengulangan setengah larik terdapat pada larik yang berbunyi *kula meningani kurmat selamat*. Setengah larik tersebut digunakan untuk membentuk ungkapan formulaik. Unsur formulaik tersebut divariasikan dengan nama tokoh yang dihormati. Formula ini diulang sebanyak 3 kali pada *tanduk mangku gegriya*. Formula dan unsur formulaik dalam sastra lisan *tanduk* terdapat pada kata *slamet* dalam berbagai kata turunannya seperti: *slameti*, *nylameti*, *slametan*, *dipun slameti*, dan *slameta*. Kata tersebut dengan berbagai variasinya menekankan bahwa dalam sastra lisan *tanduk* yang ditampilkan adalah paham keselamatan. Formula dan unsur formulaik yang tersusun dari kata *slamet* dan berbagai turunannya yang digunakan untuk memajukan keselamatan yaitu *slameta ingkang dipun slameti slameta ingkang nylameti, nedha selamet selaminipun, badhe nylameti*, dan *slamet sedaya*. Kata tersebut merupakan kata yang paling dominan dalam sastra lisan *tanduk*.

Pengulangan awalan juga terdapat dalam sastra lisan *tanduk*. Seperti *sa-*, *ra-* dan *-ng* yang terdapat pada larik berbunyi *selamet ngajeng, selamat wingking, selamat saniki sateruse benjing* ‘selamat ke depan, selamat di belakang, selamat sekarang diteruskan besok’. Dengan demikian tidak ada sastra lisan berbentuk puisi dan syair yang tidak formulaik. Formula dan unsur formulaik terdapat pula pada sastra lisan *tanduk* yang memiliki karakteristik formula dan ungkapan formulaik. Pendapat Lord (2000:30), mengenai formula dan ungkapan formulaik puisi lisan di

Yugoslavia memiliki kesamaan dengan struktur formula dan formulaik sastra lisan *tanduk*. Pola penampilan *tanduk* menggunakan formula dan ekspresi formulaik. Namun demikian, terdapat perbedaan formula dan ekspresi formulaik yaitu sastra lisan *tanduk* dalam penampilannya tidak memiliki suku kata yang sama, meskipun matranya sama.

Kelompok Gagasan

Kelompok gagasan yang diungkapkan tukang *tanduk* dalam setiap *tanduk* dan tidak pernah ditinggalkan berupa *Bapa Kawitan dan Ibu Wekasan*. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghormati Nabi Adam dan Siti Hawa yang telah menurunkan manusia. Kelompok gagasan semacam ini merupakan kelompok gagasan yang mengarah pada filosofi masyarakat Jawa tentang kehidupan manusia Jawa secara umum yang berkaitan dengan *tanduk* yang berisi daur hidup manusia. Selain itu, kelompok gagasan ini berisi tentang konsep Ketuhanan (Bapa Biyang). Setiap *Tanduk* yang berkaitan dengan daur hidup selalu mengungkapkan kalimat yang berbunyi *Bapa Biyang paring sandang kalawan tedhan rinten kelawan dalu nerusakan bumi, api, toyo, lan tosan*. Bapa Biyang yang dimaksudkan dalam sastra lisan *tanduk* adalah Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Kelompok gagasan tentang peristiwa-peristiwa tertentu. Penampilan *tanduk* semacam ini tidak disangka pelaksanaannya. *Tanduk* yang berkaitan dengan peristiwa ini selalu menyebut tokoh yang dianggap penting dan wajib dihormati seperti Sunan Kalijaga.

Pewarisan

Prosedur pewarisan sastra lisan *tanduk* memiliki perbedaan dengan prosedur pewarisan dalam penampilan

puisi lisan di Yugoslavia, sebagaimana dikemukakan oleh Lord (Taum, 2011:107), bahwa teknik pewarisan seorang penyair Yugoslavia kepada muridnya dilakukan dengan sistem pendidikan formal. Teknik tersebut tidak berlaku dalam prosedur pewarisan *tanduk*. Para tukang *tanduk* tidak mengikuti pendidikan secara formal. Mereka hanya mengingat formula-formula yang ditampilkan oleh tukang *tanduk* terdahulu. Tukang *tanduk* pemula lebih serius mendengarkan tukang *tanduk* yang sudah mahir untuk mengingat kata demi kata yang dirakit dalam satu baris.

Pewarisan *tanduk* tidak terdapat guru atau murid. Status mereka sama dalam masyarakat sebagai orang yang *ketibansampur* (kejatuhan selendang). Di samping itu, para tukang *tanduk* yang sudah mahir terkadang hanya bercerita kepada khalayak yang hadir pada saat *kepungan*, tanpa menunjuk satu di antara mereka yang hadir untuk dijadikan murid.

Penciptaan

Penciptaan sastra lisan sebagai suatu kesenian dan karya estetika yang disampaikan kepada khalayak pendukung sastra tersebut perlu diperhatikan. Aspek-aspek penyampaian sastra lisan yang dibicarakan Lord, sebagaimana dikutip Amir (2013:115), ditemukan beberapa istilah, yaitu *composer* (penggubah), *creator* (pencipta), dan *performer* (penampil). Berdasarkan pendapat tersebut, proses penciptaan sastra lisan tidak mengikuti aspek semacam itu. Proses penciptaan *tanduk* tidak serumit itu, harus ada pencipta, penggubah, dan penampil. Penampil, penggubah, dan pencipta menjadi satu dan dinamakan tukang *tanduk*. Tukang *tanduk* memiliki kekhasan. Ia tidak mempertimbangkan khalayak atau orang

yang hadir menyaksikan penampilannya, seperti pada pertunjukan sastra lisan pada umumnya. Hal ini dikarenakan penampilan *tanduk* lebih mementingkan kesakralan dalam penampilannya dan meninggalkan sisi pertunjukan yang menggunakan alat musik.

Makna Sastra Lisan *Tanduk* bagi Masyarakat Pendukungnya Makna Simbol Nama Tokoh

Sastra lisan *tanduk* yang berkembang dalam masyarakat Genaharjo di Kabupaten Tuban memiliki beberapa makna simbol tokoh yang bermacam macam. Tokoh-tokoh yang dihormati keberadaannya dan diyakini kebenarannya yaitu 1) Nabi Muhammad, dalam sastra lisan *Tanduk* dikenal dengan sebutan Nabi Panutup, Nabi Panutan *kang jumeneng rasul*; 2) Sunan Kalijaga. Ketokohan Sunan Kalijaga yang dimaksud dalam sastra lisan *tanduk* adalah kekuatannya menjaga tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di tepi sungai (Wahyudi, 2012:49). Dari peristiwa tersebut, masyarakat Genaharjo meyakini bahwa Sunan Kalijaga adalah penjaga keselamatan dalam berumah tangga. Penjagaan tersebut berupa *sakasekawan* dan perabotnya; 3) Bapa Biyang dalam sastra lisan *tanduk* bermakna Tuhan semesta alam yang memberikan sandang, pangan dan papan. Menurut informan kunci, bahwa Bapa Biyang adalah nama Tuhan. Hal ini termaktub dalam larik *Bapa Biyang paring sandang kalawan tedhan rintan kalawan dalu nerusakan bumi, toyo, api, lan tosan*. Kata *Biyang* sebenarnya adalah *Hyang* sebagaimana nama Tuhan yang digunakan masyarakat beragama Hindu Bali dan Jawa Kuna. Kata ini diadaptasi dalam berbagai hal yang berkaitan dengan keagamaan. Salah satu contoh *sembahyang*. Kata tersebut memiliki akar

kata *sembah-hyang* yang diartikan oleh masyarakat Genaharjo dan Masyarakat Jawa pada umumnya adalah salat. Kata *sembahyang* berasal dari kata *sembah* yang berarti menyembah atau beribadah dan *Hyang* yang berarti Tuhan. Bapa Kawitan dan Ibu Wekasan merupakan simbol dari akal bakal manusia turun di muka bumi. Hal ini bermakna bahwa manusia tidak boleh melupakan asal muasal nasabnya yaitu nabi Adam dan Siti Hawa. Dengan demikian, penghormatan terhadap Nabi Adam dan Siti Hawa merupakan sikap hidup masyarakat Genaharjo untuk mengingat leluhurnya yang paling utama di bumi.

Makna Simbol Kiblat Papat Lima Pancar

Kiblat empat lima pusat: utara, selatan, timur, batar, dan tengah (pusat) merupakan arah mata angin. Persamaan empat saudara gaib manusia berjumlah empat, dan lima dengan diri sendiri yaitu darah, adi ari-ari, tali pusar, angan-angan, dan bayi. Manusia tidak hadir sendiri ke bumi, melainkan berempat. Sedulur empat lima pusat merupakan penghormatan kepada orang tua, khususnya ibu yang sudah melahirkan manusia di muka bumi. Berkas seorang ibu, mengandung janin dan bertapa selama sembilan bulan sepuluh hari manusia dilahirkan ke alam padang (bumi). Apabila dikaitkan dengan filosofi Jawa, sebagaimana diungkapkan Hariwijaya (2013:100) *kiblat papat lima pancar* mengandung makna bahwa hitungan pasaran yang berjumlah lima berdasarkan filosofi *sedulur papat lima pancar* yang mengandung pengertian badan manusia yang berupa raga, wadag, lahir bersama empat unsur enima yang berasal dari tanah, api, air, dan udara. Keempat enima tersebut memiliki kiblat di empat arah mata angin. Manusia

merupakan lambang dari alam kecil (mikrokosmosis) dan alam jagat besar (makrokosmosis). Kedua alam tersebut menyatu dalam diri manusia yang terdiri empat unsur utama. Unsur tersebut berupa *bumi, api, toyo, lan tosan* (tanah, api, air, dan udara).

Empat anasir tersebut menyatu dalam darah manusia sebagaimana yang ada dalam kiblat papat lima pancar, seperti: 1) warna merah bermakna semangat manusia beserta amarahnya; 2) warna kuning bermakna karunia harta benda dan kejayaan manusia; 3) warna putih bermakna kesucian, kemuliaan, dan kejujuran manusia; dan 4) warna hitam bermakna kesabaran, kekuatan, keabadian manusia (*wawancara Mbah Tasiyan: tukang tanduk Ampo Duwur Lor, Desa Genaharjo, Pukul 20.30 WIB, tanggal 12 Mei 2014*).

Keempat warna darah yang dimiliki manusia menyatu dengan alam semesta yaitu 1) warna merah menyatu dengan api; 2) kuning menyatu dengan angin; 3) putih menyatu dengan air; dan 4) hitam menyatu dengan tanah. Keempat unsure tersebut dapat menjadi baik atau menjadi buruk tergantung perilaku manusia. Segala hasrat dalam ajaran agama Islam dikenal dengan istilah: *aluanah, supiyah, amarah, mutmainah*.

Fungsi Sosial Sastra Lisan Tanduk bagi Masyarakat Pendukungnya

Sastra lisan pada umumnya berfungsi sebagai sebagai 1) alat pendidikan anggota masyarakat; 2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektif; 3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng; 4) sebagai alat protes terhadap ketidakadilan; 5) memberikan kesempatan bagi seseorang melarikan diri

untuk sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah (Danandjaja, 1994:81).

Sastra lisan *tanduk* sebagai alat pengikat solidaritas diwujudkan dalam perilaku masyarakat bahwa masyarakat setempat pantang meninggalkan *kepungan* sebelum tanduk ditampilkan. Hal ini dikarenakan, penampilan *tanduk* oleh tukang tanduk adalah permohonan keselamatan. *Tanduk* apa pun, tujuannya untuk memohon keselamatan. Berdasarkan penelitian sastra lisan *tanduk*, beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Alan Dundes Alan Dundes sebagaimana dikutip oleh Sudikan (2014:152) dapat diperkaya yaitu dengan menambah fungsi sosial berupa fungsi dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai sebagai sikap hidup masyarakat setempat. Penelitian ini menambah khasanah fungsi sosial folklor, terutama sastra lisan. Fungsi dakwah agama merupakan fungsi yang mendukung fungsi sastra lisan *Kentrung Sarahwulan* masyarakat Bate Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Fungsi dakwah dikemukakan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam disertasi *Cerita Kentrung Sarahwulan* (1987). Salah satu fungsi cerita *kentrung* adalah fungsi dakwah Islam dikalangan masyarakat Islam pedesaan. Dengan demikian, sastra lisan *tanduk* mendukung fungsi sosial sebagaimana ditemukan penelitiannya (Hutomo, 1987:313).

Fungsi lain dalam sastra lisan *tanduk* sebagai sarana pendidikan dalam rangka menyampaikan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang dibangun oleh masyarakat bukan sebatas antarmanusia, melainkan nilai sosial antarindividu dalam masyarakat harus disejajarkan dengan interaksi kepada tokoh pendahulu yang berjasa seperti nabi dan wali,

binatang, tumbuhan, dan alam semesta sebagai alam besar. Masyarakat Genaharjo selaku pendukung sastra lisan *tanduk* mengajarkan cara memuliakan tamu. Memuliakan tamu merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat setempat, agar tamu yang hadir tidak sekadar hadir dan duduk. Akan tetapi ikut berperan dalam menyaksikan hajat yang dikeluarkan sesuai dengan keinginan pemilik hajat.

Fungsi sosial sastra lisan *tanduk* tidak semata-mata sebagai hiburan seperti halnya dikemukakan oleh Amir (2013:34), menyatakan bahwa fungsi utama sastra lisan adalah untuk hiburan. Sastra lisan *tanduk* memiliki kekontrasan fungsi sebagaimana pendapat tersebut. Sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Genaharjo lebih mengarah ke fungsi kesakralan di tengah masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan *tanduk* memiliki sejumlah formula dan ungkapan formulaik yang dirangkai dalam bentuk larik. Formula tersebut siap dipakai dan dibongkar pasang kapan pun. Keformulaikan yang ada dalam sastra lisan *tanduk* memiliki tema atau kelompok gagasan seperti: (1) tema seputar daur hidup berkaitan dengan ketuhanan, (2) peristiwa keagamaan, dan (3) tema berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Prosedur pewarisan sastra lisan *tanduk* tidak dilakukan dalam bentuk pendidikan formal. Proses penciptaan sastra lisan *tanduk* dilakukan secara spontan ketika tukang *tanduk* berhadapan langsung dengan tumpeng. Sastra lisan *tanduk* memiliki bermacam-macam makna filosofis dari bermacam-macam simbol yang ada. Simbol-simbol budaya memiliki makna formal yaitu memohon keselamatan. Di

samping itu, secara esensial dan vital, sastra lisan *tanduk* sebagai sikap masyarakat Genaharjo mengenai keseimbangan hidup. Fungsi sosial sastra lisan *tanduk* yaitu sebagai alat pengikat dan pemupuk solidaritas sosial. Fungsi senacam ini merupakan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa di Tuban dan masyarakat Genaharjo pada khususnya yang senantiasa mendambakan keselamatan dan keseimbangan hidup.

Berdasarkan simpulan tersebut, rekomendasi yang mendesak yang perlu dilakukan peneliti berikutnya adalah penelitian sastra lisan *tanduk* dikaitkan dengan wacana kultural. Bagaimanapun juga, sastra lisan *tanduk* adalah salah satu produk wacana lisan yang berkembang di masyarakat Genaharjo. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai sastra lisan *tanduk* untuk mengetahui asalnya dan keterkaitan dengan genre sastra lisan lain, serta sejauh mana pengaruh Islam terhadap keberadaan sastra lisantersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoed, B.H. 1998. *Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan*. Dalam *Pudentia (Ed.)*. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1987. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lord, Albert B. 2000. *The Singer of Tales*. London: Harvard University Press.
- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.